

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui rekonstruksi realitas tokoh perempuan dalam film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4”. Berdasarkan hasil serta pembahasan penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, penelitian ini berfokus pada rekonstruksi realitas tokoh perempuan dalam film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4” dengan melihat bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada perempuan yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda yang tidakimbang. Pada bab ini akan dijelaskan jawaban dari rumusan masalah penelitian dalam penelitian ini, yaitu bagaimana rekonstruksi realitas tokoh perempuan dalam film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4”.

Hasil temuan dan interpretasi data dalam penelitian ini diambil berdasarkan *scene-scene* yang menampilkan tokoh perempuan utama di dalam film yaitu Sarah dan Fella (dalam film Mencuri Raden Saleh), serta Alpha dan Dina (dalam film The Big 4) yang telah dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, terdapat 11 *scene* pada film “Mencuri Raden Saleh”, dan 16 *scene* pada film “The Big 4” yang menampilkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan melalui tokoh perempuan utamanya yang membantah, menentang, serta tidak lagi mengkonstruksi perempuan dengan mengalami bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Di mana dari kelima bentuk ketidakadilan gender, terdapat 4 bentuk di antaranya yang telah terbantahkan dalam film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4”.

Bentuk ketidakadilan gender yang pertama adalah marginalisasi. Di mana marginalisasi yang merupakan proses penyingkiran dan penomorduaan yang disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin dan mengakibatkan kemiskinan, tidak

lagi terkonstruksi pada kedua film ini. Rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tidak lagi menjadi kaum termarginalkan ditampilkan pada *scene* 5 dan 9 di film “Mencuri Raden Saleh”, serta pada *scene* 5 dan 7 di film “The Big 4”. Di mana pada film “Mencuri Raden Saleh”, Sarah ditampilkan akan menerima pendapatan yang sama rata dengan anggota kelompok lainnya yang mana semuanya adalah laki-laki. Sementara Fella ditampilkan muncul sebagai pemimpin baru dan menggunakan wewenangnya untuk menyampaikan ide serta mengatur rencana baru. Kemudian pada film “The Big 4”, Dina ditampilkan berprofesi sebagai polisi, mulai dari proses pelantikan hingga keberadaannya di sektor publik yakni bertugas di ruang kepolisian yang sama dengan para rekan polisi lainnya, serta kinerjanya yang jauh lebih unggul dibandingkan rekan-rekannya.

Selanjutnya, bentuk ketidakadilan gender yang kedua adalah subordinasi sebagai bentuk yang paling sedikit terkonstruksi pada kedua film. Di mana subordinasi yang diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak utama dan tak terlalu penting, tidak lagi terkonstruksi pada kedua film ini. Rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tidak lagi menjadi kaum yang mengalami subordinasi ditampilkan pada *scene* 9 di film “Mencuri Raden Saleh”, serta pada *scene* 4 dan 8 di film “The Big 4”. Di mana pada film “Mencuri Raden Saleh”, Fella ditampilkan dapat menyampaikan idenya yang rasional dan lebih baik dan akhirnya disetujui oleh seluruh anggota kelompok yang didominasi oleh laki-laki. Sementara pada film “The Big 4”, Dina ditampilkan sebagai seorang anak perempuan tunggal dari sang bapak yang kemudian berhasil meraih mimpinya menjadi polisi. Kemudian ia juga ditampilkan tegas dalam mengajukan keputusan untuk cuti meskipun sempat mengalami halangan dari sang komandannya yang merupakan laki-laki dengan pangkat lebih tinggi.

Bentuk ketidakadilan gender yang ketiga adalah stereotipe sebagai bentuk yang paling banyak terkonstruksi dengan terbantahkan pada kedua film. Di mana stereotipe yang merupakan pelabelan negatif yang dapat menimbulkan ketidakadilan yang merugikan perempuan tidak banyak terkonstruksi pada kedua film ini. Rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tidak lagi terdominasi stereotipe negatif ditampilkan pada *scene* 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 10, dan 11 di film

“Mencuri Raden Saleh”. Kemudian juga ditampilkan pada *scene* 1, 2, 3, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, dan 16 di film “The Big 4”. Di mana pada film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4”, Sarah dan Fella, serta Alpha dan Dina ditampilkan sebagai perempuan yang kuat, pemberani, cerdas, unggul, dan tidak terdominasi. Yang mana hal ini membantah stereotipe bahwa perempuan adalah makhluk lemah, penakut, dan selalu terdominasi laki-laki.

Hal ini ditampilkan melalui *scene-scene* seperti pertarungan dan argumen antara para tokoh perempuan utama dengan tokoh laki-laki lainnya. Akan tetapi masih terdapat beberapa *scene* yang memperlihatkan stereotipe bahwa perempuan adalah objek seksual laki-laki, seperti pada *scene* 10 dan 11 di film “Mencuri Raden Saleh”, dan pada *scene* 1 dan 13 di film “The Big 4”. Di mana Sarah, Alpha, dan Dina masih ditampilkan dengan eksploitasi tubuhnya sehingga menerima pelecehan seksual. Namun ketiganya juga diperlihatkan melakukan perlawanan hingga sang pelaku akhirnya mengalami kekalahan. Sehingga hal ini dapat tetap dilihat sebagai kemajuan dan konstruksi ulang realitas tokoh perempuan yang tidak lagi menjadi korban yang bungkam tanpa perlawanan.

Bentuk ketidakadilan gender yang terakhir adalah kekerasan. Di mana kekerasan gender dalam hal ini adalah kekerasan seksual secara verbal maupun nonverbal terhadap perempuan. Kekerasan seksual dalam bentuk pelecehan seksual ditampilkan pada *scene* 11 di film “Mencuri Raden Saleh”, serta pada *scene* 1 dan 13 di film “The Big 4”. Pada *scene-scene* tersebut, Sarah, Dina, dan Alpha ditampilkan menerima pelecehan seksual dari laki-laki secara verbal dan nonverbal, bahkan ada yang dibalut dengan candaan. Namun setelah menerima pelecehan seksual tersebut, ketiganya tidak ditampilkan sebagai korban yang berpasrah dan justru melawan para pelaku. Hal inilah yang kemudian menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan dari segi bentuk ketidakadilan gender yaitu kekerasan seksual.

Dari keseluruhan gambaran dan tampilan para tokoh perempuan utama di dalam film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4”, tokoh perempuan utama dari kedua film telah merekonstruksi realitas tokoh perempuan. Yakni dengan kecenderungan penampilannya sebagai perempuan yang kuat secara fisik maupun mental, pemberani, cerdas, berkemampuan, muncul di sektor publik, menerima

pendapatan yang setara, dapat menyampaikan ide dan keputusan, hingga muncul sebagai pemimpin. Sehingga rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang ditampilkan pada tokoh utama perempuan di film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4”, terlihat melalui 4 bentuk ketidakadilan gender. Di mana Sarah, Fella, Dina, dan Alpha tidak lagi terkonstruksi sebagai korban ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan juga kekerasan. Akan tetapi masih beberapa kali ditampilkan sebagai objek seksual dan menerima pelecehan seksual, yang juga sangat disayangkan dan menjadi celah dalam konstruksi realitas tokoh perempuan dalam kedua film tersebut. Namun hal ini juga tidak bisa disebut sebagai dekonstruksi, dikarenakan pelecehan seksual pada perempuan pada realitanya masih sering terjadi. Sehingga film sebagai cerminan realitas juga masih mengkonstruksi hal ini. Dengan menampilkan perlawanan dari korban yang mampu mengalahkan pelaku, hal ini juga menunjukkan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang tidak lagi muncul sebagai korban yang berpasrah tanpa perlawanan.

5.2. Saran

Hasil penelitian ini telah menunjukkan adanya rekonstruksi realitas tokoh perempuan dalam film “Mencuri Raden Saleh” dan “The Big 4” yang ditampilkan melalui tokoh perempuan utamanya, yang membantah bentuk ketidakadilan gender pada perempuan. Akan tetapi, dalam penelitian ini juga tak luput dari keterbatasan penelitian. Sehingga di masa mendatang perlu adanya penelitian lanjutan. Adapun sejumlah saran yang dapat dijadikan pertimbangan penelitian selanjutnya antara lain sebagai berikut :

5.2.1. Saran Akademis

1. Penelitian ini hanya menjelaskan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang ditampilkan oleh tokoh perempuan utamanya berdasarkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat melihat keseluruhan tokoh perempuan yang muncul seperti tokoh

perempuan pendukung untuk dapat melihat rekonstruksi realitas tokoh perempuan dengan lebih luas.

2. Berkaitan dengan keterbatasan metode semiotik yang hanya bisa menggambarkan tokoh melalui tanda yang ditampilkannya. Maka penelitian berikutnya dapat dilanjutkan dengan analisis resepsi dan mengumpulkan data melalui wawancara. Tujuannya adalah untuk dapat mengungkapkan makna yang diterima oleh penonton terkait dengan rekonstruksi realitas tokoh perempuan yang disampaikan.
3. Bagi para peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama mengenai rekonstruksi realitas tokoh perempuan dapat menggunakan konsep dan kategori yang sama dengan penelitian ini.

5.2.2. Saran Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai wacana untuk para sineas di industri film Indonesia terkait dengan rekonstruksi realitas tokoh perempuan di dalam film sesuai dengan perubahan realita yang terjadi. Sementara bagi masyarakat, diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dan informasi bahwa konstruksi realitas tokoh perempuan telah berubah dan tidak lagi terbelenggu pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang termanifestasikan ke kehidupan sehari-hari.